

Masa Dan Rentang Waktu Pendidikan Dalam Perspektif Hadis

Amri

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

amrithimpdi@gmail.com

ABSTRACT

Children's education has been regulated in Islam in accordance with the child's development, as in the hadith of the Prophet who said that when a child is 7 years old, educate him by ordering him to pray, and up to 10 years he can educate him by hitting him, even when he is 10 years old he is separated from his bed, of course this is appropriate. with child development. The aim of this research is to determine the period and time span of education from a hadith perspective? This research is qualitative, namely an approach that provides an explanation and explanation of a phenomenon relating to the study being studied clearly, systematically and objectively, without reducing its scientificity. So in this research the researcher used a qualitative type of research, with a library research study, data that the author obtained through reading a number of hadith books, books, articles and other literature sourced from primary data and secondary data, which aims to prepare theoretical materials that are directly related to the subject of discussion, as well as the data analysis technique that the author uses is content analysis. The results of this research are that both hadiths both discuss the limits or period of education for children, as the essence of the hadith about fitrah explains that, education is initially for the child in the family, since the child is born into this world, then as The place is the home and the educators are the parents, so that's where the first child takes care of his education until he reaches maturity.

Keywords: *Period, Time Range, Education, Hadith*

ABSTRAK

Pendidikan anak telah diatur dalam Islam sesuai dengan perkembangan anak, seperti dalam hadist Rasul yang berkata ketika anak umur 7 tahun mendidiknya itu dengan perintah mendirikan shalat, dan sampai 10 tahun mendidiknya bisa dengan memukul, bahkan umur 10 tahun pisah tempat tidur, tentu hal itu sesuai dengan perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Masa Dan Rentang Waktu Pendidikan Dalam Perspektif Hadis? Penelitian ini kualitatif, yaitu pendekatan yang memberikan penjelasan dan penjabaran terhadap suatu fenomena yang berkenaan dengan kajian yang diteliti secara jelas, sistematis dan objektif, tanpa mengurangi keilmiahannya. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan kajian penelitian pustaka (*Library research*), data yang penulis dapatkan melalui membaca sejumlah kitab-kitab hadist, buku, artikel dan literatur lainnya yang bersumber dari data primer dan data skunder, yang bertujuan untuk mempersiapkan bahan-bahan teoritis yang berhubungan langsung dengan pokok pembahasan, serta mengenai tehnik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Adapun hasil penelitian ini yaitu kedua hadis tersebut sama-sama membahas tentang batas atau masa pendidikan bagi anak-anak, sebagaimana inti sari dari hadis tentang fitrah dijelaskan bahwa, pendidikan mulanya bagi anak itu dalam keluarga, semenjak anak tersebut lahir ke dunia ini, maka sebagai tempat adalah rumah serta sebagai pendidik adalah orang tua, nah disitulah anak pertama mengayomi pendidikan sampai dia baliq.

Kata kunci : *Masa, Rentang Waktu, Pendidikan, Hadis.*

Pendahuluan

Menuntut ilmu atau belajar yang kita kenal sekarang sangat diwajibkan setiap orang

Islam. Baik dijelaskan dalam kalamullah atau dalam sunnah Rasul. Banyak sekali menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu ditujukan

kepada kaum laki-laki ataupun kamu perempuan serta dalam menuntut ilmu juga tidak dibatasi oleh jarak, masa serta waktu, maka dalam hal ini pemakalah akan mengupas beberapa hadis Rasul tentang rentang dan waktu dalam pendidikan (Firmansyah & Suswanto, 2021).

Perlu kita ketahui bersama, Hadis Nabi Muhammad saw sebagai sumber patokan hukum Islam tentu merupakan implimentasi dari sebuah keimanan kepada Rasul Muhammad saw (Sawaluddin & Sainab, 2019). Serta dua kalimat syahadat yang diucapkan oleh setiap orang muslim atau muslimat, namun disisi lain fungsi dari Hadis atau sunnah itu sendiri sebagai penafsiran atau penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat mujmal atau global (Trinurmi, 2015).

Dalam pandangan Islam, makna atau penjelasan pembelajaran bukan hanya sekedar mengubah perilaku manusia, melainkan harus melahirkan belajar yang ideal yang sesuai alqur'an dan hadis (Syahrul Hasibuan, 2023). Hal ini semua orang pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang shalih dan shalihah, baik dunia dan akhirat, namun banyak orang tua yang tidak sadar yang kebanyakan memperlakukan mereka jauh dari harapan tersebut dan bahkan terjerumus dalam konsidi yang kurang tepat, tentu sebagai dasar banteng bagi anak-anak adalah orang tua yang seharusnya memdidik menjadi muslim yang sempurna (Atabik, 2015).

Padahal banyak sekali penjelasan ayat al qur'an atau hadis Rasul, bahwasannya dalam mendidik anak secara Islam itu dimulai dari sejak masih kecil, bahkan didalam kandungan pun sudah mulai memberikan pendengaran bagi si janin. Oleh karena itu tidak heran untuk saat ini muncul lembaga-lembaga, institusi-institusi atau fakultas tentang pendidikan anak usia dini (K. S. Harahap & Husti, 2022). Oleh karena itu pendidikan anak seharusnya telah diatur dalam Islam sesuai dengan perkembangan anak, seperti dalam hadist Rasul yang berkata ketika anak umur 7 tahun mendidiknya itu dengan perintah mendirikan shalat, dan sampai 10 tahun mendidiknya bisa dengan memukul, bahkan umur 10 tahun pisah tempat tidur, tentu hal itu sesuai dengan perkembangan anak.

Khususnya dalam pandangan Islam (Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, 2022). Sebagaimana penjelasan di atas mengenai masa dan rentang waktu mulanya diberikan pendidikan kepada manusia, maka dalam hal ini peneliti ingin mengkaji lebih mendalam bagaimana masa dan rentang waktu terhadap pendidikan dalam perspektif hadist (L. H. Harahap, 2022). Yang diyakini bahwa dalam hal menuntut ilmu itu tidak dibatasi oleh apapun sebagai rintangan kita, artinya jarak, masa dan waktu, sebuah keniscayaan dalam sebuah menuntut ilmu (Syahrul Hasibuan, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang memberikan penjelasan dan penjabaran terhadap suatu fenomena yang berkenaan dengan kajian yang diteliti secara jelas, sistematis dan objektif, tanpa mengurangi keilmiahannya. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan kajian penelitian pustaka (*Library research*), data yang penulis dapatkan melalui membaca sejumlah kitab-kitab hadist, buku, artikel dan literatur lainnya yang bersumber dari data primer dan data skunder, yang bertujuan untuk mempersiapkan bahan-bahan teoritis yang berhubungan langsung dengan pokok pembahasan, serta mengenai tehnik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Dalam analisis ini penulis akan menggunakan metode berfikir induktif, deduktif dan komperatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Hadis Rasul Tentang Awal Pendidikan Terhadap Manusia

1. Shahih al-Bukhari no. 1296

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الرَّهْرِيِّ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِيهِ أَوْ يَتَصَرَّانِيهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِيهِ كَمَا تَلَّ الْبَيْهَمَةَ تَنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ
تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ؟"

“ Telah menceritakan kepada kami (adam) telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az Zuhry dari Abu salamah Bin Abdurrahman dari abu Hurairah Radhiyauallah’ anhu, Rasul Shallallahu alaihi wassalam, bersabda, Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tunya nyalah yang menajdikan anak itu menjadi yahudi, Nasrani atau majusi, sebagaimana binatang ternah yang dilahirkan binatang ternak dengan sempurna, apakah kalian melihat ada cacat padanya (Al-Ju’fi, 1400).”

2. Shahih Muslim No. 4804

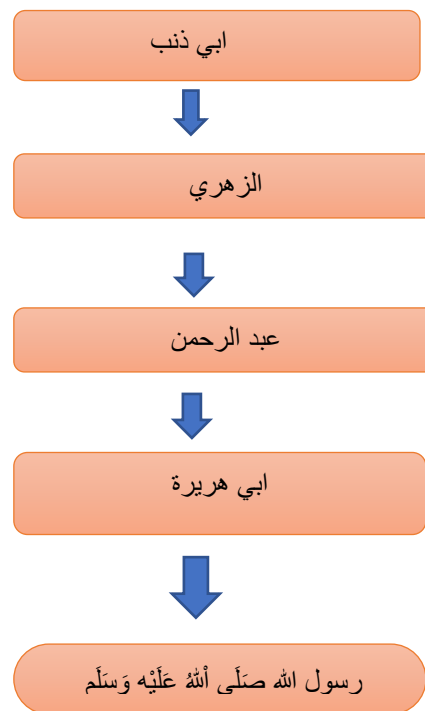
حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ نَمَّ يَقُولُ أَقْرَعُوا { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ }

“ Telah menceritakan kepadaku, Abu Ath Thahir dan Ahmad Bin ‘Isa, mereka berdua berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab telah mengabarkan kepadaku Yunus Bin Yaziz dan Ibnu syihab bahwasanya Abu salamah Bin Abdurrahman mengabarkan kepadanya bahwasanya Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda bahwa seorang bayi tidak dilahirkan kedunia ini melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah), lalu ia berkata: bacalah oleh kalian firman Allah yang berbunyi, ...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahNya itu, tidak ada perubahan atas fitrah Allah itulah agama yang lurus (Nisâburiy, 2000).”

Makan Mufradhat

Lafadz	Makna/Arti Kata
فابواه الفطرة	Keadaan fitrah
ماشية	Binatang ternak
اخبرني	Ceritakan
أقول	Mengabarkan
يولد لا الطفل أن	Bahwa seorang bayi tidak dilahirkan

Skema Sanad



Pejelasan Hadis

Hadist di atas tersebut memberikan sebuah yang namanya pemahaman kepada kita bahwa fitrah adalah potensi yang baik, suci dan juga bersih tentunya. Karena secara tersirat dalam hadist tersebut memberikan sebuah pengertian bahwa menjadikan anak mengikuti agama yahudi adalah menyesatkan. Artinya dalam hal ini orang tua jangan menjadikan perkembangan anaknya kepada perbuatan menyimpang dari sifat dasar yang membawa fitrah ketauhidan dan yang sepatutnya orang tua mengarahkan anaknya ke arah yang lebih sempurna dan lebih baik sesuai anjuran agama. Secara jelas hadist tersebut secara konstektual menerangkan bahwa fitrah yang dibawa oleh manusia sejak lahir itu sangatlah besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana faktor ini sangat dapat mengubah perilaku seseorang secara drastis terhadap fitrah tersebut.

Namun disamping itu ada juga lingkungan yang dapat membuat perilaku yang baik tergantung dalam pergaulannya. Namun disisi lain salah satu bagian yang terpenting dari lingkungan adalah pendidikan. Perlu kita pahami bahwasannya pendidikan merupakan

hal yang sangat besar mempengaruhi perkembangan perilaku setiap manusia. Maka oleh karena itu orang tua sebagai guru pendidikan pertama bagi anak-anaknya mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak sesuai dengan fitrah yang diberikan Allah, dan bertanggung jawab di dalam pendidikan terhadap anaknya tersebut (Sawaluddin, Koisy Sahbudin Harahap, Imran Rido, 2022).

Dengan demikian orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anaknya yang lebih baik ke depannya. Tentu semua orang menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan sholehah tentu anak tersebut harus menanamkan sifat beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tua, berakhlak terpuji, anak yang cerdas, kuat, sehat, dan sebagainya (L. H. Harahap, 2023). Bila kita pahami dari hadis di atas, pada hakikatnya hadis tersebut sangatlah berkaitan sekali dengan hadis yang kedua pemakalah jelaskan. Sebagaimana hadis tersebut di atas bahwa sesungguhnya setiap anak-anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam bersih, suci. Namun berkaitan dengan pernyataan "Faabawahau" yang dapat mengubah anak menjadi apakah Yahudi, atau Nasrani maupun Majusi, hal ini sangat jelas orang tua memiliki peranan yang cukup besar dalam mengayomi, membina, mengarahkan, serta hal-hal yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak (Eni Fariyatul Fahyuni, 2017).

Hadis tersebut secara jelas sekali menekankan pada proses pendidikan anak dalam keluarga pada pembentukan berkaitan dengan fitrah anak. Maka secara jelas dapat kita katakan bahwa di sini peran orang tua sangatlah penting, sebagai pola hidup anak sebelum mereka melihat dunia luar secara nyata yang harus ditanamkan oleh orang tua untuk mengajarkan ilmu pada anak (Hardiyati & Baroroh, 2019). Keempat tolok ukur ini dapat kita digunakan dalam menentukan matan hadis, hal ini kita kaji tentang hadis fitrah, yaitu sebagai berikut.

1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al Qur'an

Dalam hal ini kata fitrah yang telah pemakalah sebutkan dalam hadis diatas, namun juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum/30: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu." "

2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Ada hadis Rasul selain dari Hadis fitrah, namun hadis ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap keluarga, sebagaimana sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي
أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ
عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ
هُوَ لَاءٌ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ

Sebagaimana kandungan hadis tersebut diatas menjelaskan bahwa bagi orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Peran orang tua dalam kajian hadis tersebut adalah bertanggung jawab dalam membina, mengurus dalam segala hal termasuk memberi pendidikan bagi mereka. Artinya sebagai orang tua mempunyai beban dalam bertanggung jawab dalam mendidik buah hatinya dalam perkembangan fitrah yang dimiliki sejak lahir. Sehingga anak

tersebut lebih mengenal dan paham tentang baik dan buruk. Maka dengan ini terjadi perubahan sikap terhadap anak dalam pengembangan potensinya serta bisa beradaptasi pergaulannya terhadap dilingkungan.

Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan hadis dan pendapat diatas tentu dapat kita ambil kesimpulan bahwa kedua hadis tersebut sama-sama membahas tentang batas atau masa pendidikan bagi anak-anak, sebagaimana inti sari dari hadis tentang fitrah dijelaskan bahwa, pendidikan mulanya bagi anak itu dalam keluarga, semenjak anak tersebut lahir ke dunia ini, maka sebagai tempat adalah rumah serta sebagai pendidik adalah orang tua, nah disitulah anak pertama mengayomi pendidikan sampai dia baliq

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ju'fi, M. bin I. A. 'Abdillah al-B. (1400). shahih Bukhari. In 2 (p. 590). Dar Al-Fikr.

Atabik, A. (2015). PENDIDIKAN ANAK. *ELEMENTARY*, 3(4441).

Eni Fariyatul Fahyuni. (2017). *Buku Ajar Teknologi Informasi dan Komunikasi Prinsip dan aplikasi dalam studi pemikiran Islam* (S. B. Sartika (ed.); 1st ed.). UMSIDA PRESS.

Firmansyah & Suswanto. (2021). POTENSI AKAL MANUSIA DALAM AL QUR-AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(September 2021), 120–131.

Harahap, K. S., & Husti, I. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 83–98.

Harahap, L. H. (2022). Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis) Laela. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(1), 53–60.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pe-ngertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Harahap, L. H. (2023). Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Journal of Islamic Education El ...*, 2(2), 93–100.
<http://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/47%0Ahttp://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/download/47/43>

Hardiyati, M., & Baroroh, U. (2019). Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian*, 13(1), 97–122.

Nisâburiy, I. A. H. M. bi H. al-Q. an-. (2000). *Shahih Muslim* (p. 1313). Daar As-Salam.

Sawaluddin, Koisy Sahbudin Harahap, Imran Rido, I. A. S. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences : An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi ' s Ideas Europeans seized the opportunity and attained the golden peak previously held by Islam . 3 realized how backward Islamic Civilization was and aspired to r. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128.

Sawaluddin, Koisy Syahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>

Sawaluddin, S., & Sainab, S. (2019). THE INTELLIGENT MEANING IN THE QUR'AN: Nalysis Of The Sure Potential In The Al-Qur'an As A Dimension Of Human Psychic Insaniah. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
<https://doi.org/10.24014/jiik.v9i2.8388>

Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 12–26.

Trinurmi, S. (2015). Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 57–68.